BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lomba *tambua tansa* yang diadakan dalam festival Salingka Danau merupakan sebuah fenomena budaya yang rutin dilaksanakan setiap setahun sekali. Festival ini diadakan di suatu daerah yang ada di Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya berdasarkan hasil musyawarah tokoh masyarakat, pemerintahan, dan tokoh adat dari sembilan Nagari yang ada di Kecamatan Tanjung Raya. Nagari tersebut di antaranya Nagari Bayua, Duo Koto, Koto Gadang, Koto Kaciak, Koto Malintang, Maninjau, Paninjauan, Sungai Batang, dan Tanjuang Sani. Nagari-nagari tersebut dinamakan dengan Salingka Danau karena terletak di sekeliling Danau Maninjau. Tempat dan data penelitian yang menjadi dasar penulisan tesis ini adalah adalah lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau yang dilaksanakan di Nagari Koto Kaciak pada tahun 2019.

Bagi masyarakat Salingka Danau, mereka menyebut lomba ini dengan sebutan *lomba tambua tansa.* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 297), lomba adalah kegiatan mengadu kecepatan, keterampilan, ketangkasan dan kepandaian. *Lomba tambua tansa* yang dilaksanakan dalam festival salingka Danau merupakan ajang untuk mengadu ketangkasan bermain *tambua,* kepandaian, dan keterampilan dalam memainkan *tambua tansa.* Lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau tentunya memiliki konsep, sebagai penunjang keberhasilan diadakannya festival tersebut.

Konsep yang dimaksud pada festival salingka Danau yaitu bagaimana merancang kegiatan, ide kegiatan, menyusun kegiatan, sehingga kegiatan festival dapat berjalan dengan lancar.

Tambua tansa terdiri dari dua suku kata yaitu *tambua* dan *tansa.* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *tambua* memiliki kesamaan arti dengan gendang, yaitu alat musik pukul yang berbentuk bundar, juga merupakan alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dan salah satu atau kedua lobang ditutupi kulit untuk dipukul (KBBI, 2008: 434). *Tambua* berarti jenis alat musik pukul atau perkusi ritmis yang dimiliki oleh masyarakat Salingka Danau. Alat musik ini dipukul dengan menggunakan *pangguguah* (pemukul), yaitu potongan kayu yang memiliki panjang 15 cm dan diamater 3-4 cm.

Alat musik *tambua* termasuk dalam golongan instrumen membranofon. Pono Banoe mengatakan bahwa membranofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membrane atau kulit, bunyi yang dihasilkan ditimbulkan getaran kulit yang dipukul (Banoe Pono, 2003: 270). *Tambua* yang diklasifikasikan sebagai membranofon mempunyai dua sisi yang ditutupi oleh kulit sebagai sumber utama penghasil bunyi.

Tansa adalah gendang yang berukuran lebih kecil pada *tambua,* dan hanya memiliki satu permukaan saja. *Tansa* akan memimpin instrumen *tambua* untuk memainkan lagu-lagu dalam pertunjukannya, beda pukulan tansa, maka beda pula lagu yang dibawakan. Dilihat dari segi

pertunjukannya, *tambua tansa* dimainkan pada tempat yang terbuka, baik dalam posisi berdiri maupun dalam bentuk prosesi.

Festival menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat(2013: 139). Festival merupakan suatu perayaan tradisi dan budaya dari masyarakat, merupakan sebuah bentuk perayaan yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat untuk melakukan berbagai kegiatan ritual komunikasi antar individu, melakukan selebrasi tradisi untuk mensyukuri alam sekitar yang menjadi suatu peristiwa kebudayaan. "Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara tak sadar dan berulang menjadi suatu modal dan identitas budaya dalam masyarakat tersebut" (Pranda lutfiansyah Malasan 2013: 7).

Menurut W.J.S Poerwadarminta, festival dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu (1), hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat. (2) perlombaan. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa konsep festival di Maninjau merupakan ide atau rancangan kegiatan, pesta rakyat, peringatan hari bersejarah yang berisikan perlombaan kebudayaan.

Pada era modern saat ini, kebutuhan festival menjadi arena atau wahana interaksi dalam kehidupan masyarakat. Lutfiansyah mengatakan, "Pengalaman- pengalaman yang baru ditawarkan dalam festival menjadi kebutuhan para pengunjung. Di samping konten acara yang unik, unsur yang dihasilkan seperti dekorasi, objek yang menjadi wahana untuk berinteraksi

menjadi keterikatan bagi pengunjung dengan festivalnya" (Lutfiansyah, 2013: 2). Ketentuan itu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan antara festival sebagai objek kreator dan masyarakat sebagai subjek atau penikmat.

Festival *Salingka Danau* yang ada di Kecamatan Tanjung Raya, merupakan sebuah peristiwa kebudayaan yang dilakukan berulang setiap tahun. Festival ini sudah menjadi agenda rutin tahunan yang selalu dilaksanakan dalam memperingati peristiwa tertentu seperti ulang tahun suatu Nagari yang ada di Maninjau. Malano (48 th), selaku pakar kesenian *tambua tansa* di Maninjau dalam wawancara Sabtu tanggal 24 November 2018 beliau mengatakan, Kesenian tradisonal *tambua tansa* yang ada di Maninjau sebelumnya tidak pernah diperlombakan, *tambua tansa* hanya digunakan pada acara tertentu saja seperti "*maarak anak daro*", *batagak kudo-kudo* rumah, penyambutan kepala daerah dan sebagainya. Seiring berkembangnya zaman, agar *tambua tansa* tetap eksis di tengah masyarakat Salingka Danau Kecamatan Tanjung Raya, dalam hal ini Pemerintahan dan tokoh masyarakat saling bekerjasama dalam menyelenggarakan festival Salingka Danau yang di dalamnya terdapat lomba *tambua tansa* yang penulis bahas pada tulisan ini, dengan harapan agar kesenian *tambua tansa* tersebut terus berkembang.

Dalam penyelenggaraannya, *lomba tambua tansa* dalam festival salingka Danau dimulai sekitar pukul 09:30 Wib pagi hingga selesai. Kegiatan ini dilaksanakan di Nagari Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam tahun 2019. Biasanya menampilkan group-group *tambua tansa* yang

ada di Sembilan Nagari yang ada di Kecamatan Tanjung Raya dengan karakter dan keunikan masing-masing group tersebut. Dalam pertunjukannya pada saat festival, masing-masing group harus menampilkan lagu wajib yang telah ditentukan oleh panitia acara. Lagu wajib tersebut adalah lagu *"atam"*.

Lagu *atam* sendiri merupakan lagu yang wajib dimiliki oleh setiap group kesenian yang ada di Maninjau, karena lagu ini merupakan karakter dan ciri khas *tambua tansa* di Maninjau. Lagu *atam* ini akan selalu hadir dalam setiap pertunjukan apapun, baik dalam *maarak anak daro*, acara penyambutan kepala daerah, maupun dalam sebuah festival. Dalam lomba *tambua tansa*, *atam* merupakan syarat penting dalam kebutuhan lomba tersebut. Sehingga *atam* menjadi urutan pertama dalam penyajian lomba *tambua tansa.* Setelah lagu *atam* selesai dimainkan, masing-masing group dibolehkan memainkan lagu-lagu *tambua* yang sudah dikreasikan untuk kebutuhan pertunjukan.

Lagu pilihan tersebut di antaranya *Siamang Tagagau, Puta Dadu, Lagu Duo Baleh, Sasak Talebe, rapa'I, Mars Sabaleh, Lagu Duo Ampek, Sikapak Bayang, Madayan, dan Lagu Duo Puluah*. Penambahan lagu pilihan pada saat pertunjukan setelah lagu wajib tersebut boleh juga dikreasikan dengan bentuk koreografi yang bervariatif. Tergantung kepada masing-masing group ingin memilih lagu mana yang ingin ditambahkan dari beberapa lagu *tambua* yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya. Bagi setiap group yang memenuhi kriteria dari panitia dan dewan juri, itulah yang akan keluar sebagai juara

pada festival tersebut. Adapun persoalan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan lagu *atam* dan lagu pilihan. Apa saja yang perlu dikuasai dan ditampilkan dari masing-masing group yang ikut dalam lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau.

Wawancara dengan Dayat pada tanggal 24 November 2020 di Nagari Koto Kaciak selaku warga setempat dan juga pemain *tambua tansa* pada saat festival Salingka Danau tahun 2019 mengatakan, "setelah panitia dan dewan juri mengumumkan hasil dari perlombaan serta menentukan group *tambua* mana yang keluar sebagai juara, kadang bisa terjadi konflik dari pemain *tambua* yang kalah dan tidak menerima akan kekalahannya. Biasanya mereka akan menuntut dewan juri dan menanyakan kenapa kami bisa kalah, sedangkan kami memiliki permainan yang bagus. Hingga dewan juri pun bisa menjadi luapan emosi peserta lomba karena tidak terima mereka kalah". Hal ini juga merupakan isu kebudayaan yang peniliti lihat dan coba amati dari kejadian tersebut, ternyata perlombaan sebuah kebudayaan bisa memicu konflik dan menimbulkan masalah antar invidu dewan juri dan pemain *tambua*. Sebelum memulai kegiatan panitia dan dewan juri sudah memberikan aturan lomba kepada peserta, namun itu sudah tak diindahkan lagi sebab karena pengaruh emosi mendapatkan kekalahan pada akhir perlombaan.

Hal ini peneliti lihat sebagai sebuah fenomena kebudayaan yang sangat perlu dibahas dan diungkap. Melihat efek yang terjadi dari sebuah perlombaan kebudayaan yang bahkan memicu sebuah permasalahan yang

seharusnya tidak terjadi. Jika hal ini terus terjadi, dikhawatirkan nantinya sebuah kebudayaan akan bergeser fungsinya, keindahanannya, keelokannya, kearifannya, disebabkan adanya lomba budaya yang dihasilkan setelah kegiatan tersebut adalah sebuah persoalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atau paparan diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana bentuk *lomba tambua tansa* dalam festival salingka Danau?
2. Kriteria apa saja yang ditetapkan untuk lagu wajib dan lagu pilihan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap *lomba tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Sedangkan untuk manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. **Manfaat teoritis**
   a. Menambah pengetahuan kepada masyarakat Maninjau tentang tujuan diadakannya lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau.
   b. Dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang lomba *tambua tansa* di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
   c. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk bidang kajian musik nusantara karawitan khususnya terhadap fenomena kebudayaan seperti lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat, penelitian ini nantinya akan memberikan pemahaman terhadap tujuan dan manfaat lomba tambua tansa dalam Festival Salingka Danau.

b. Bagi para seniman, dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa khususnya ISI Padangpanjang

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG